

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi

Mita Amalia¹, Yosi Oktarina², Nurhusna³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
Email: Mitaamalia@gmail.com¹, oktarinayosi@unja.ac.id², nurhusna@unja.ac.id³

Abstrak

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit yang ditandai dengan terjadinya hiperglikemia dan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang dihubungkan dengan kekurangan secara absolut atau relatif dari kerja atau sekresi insulin. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penyakit penyerta dan lama menderita, sehingga penting untuk diketahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kualitas hidup untuk meningkatkan usia harapan hidup. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien diabetes melitus di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan desain *analisis asosiatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini 84 responden menggunakan teknik *accidental sampling*. Analisis data dilakukan dengan Analisis Univariat dan Analisis Bivariat. Hasil penelitian didapatkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup adalah usia *p-value* 0,044 (<0,05), jenis kelamin *p-value* 0,044 (<0,05), status sosial ekonomi *p-value* 0,001 (<0,05), penyakit penyerta *p-value* 0,000 (<0,05), lama menderita *p-value* 0,000 (>0,05), sedangkan faktor-faktor yang tidak memiliki hubungan dengan kualitas hidup adalah pendidikan *p-value* 0,113 (>0,05), dan pekerjaan *p-value* 0,748 (> 0,05). Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin, penyakit penyerta, status sosial ekonomi, dan lama menderita terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus.

Kata Kunci: *Diabetes mellitus*, Faktor-faktor yang mempengaruhi, Kualitas hidup.

Factors that Influence The Quality of Life of Diabetes Mellitus Patients at Simpang IV Sipin Health Center Jambi City

Abstract

*Diabetes mellitus (DM) is a disease characterized by hyperglycemia and disorders of carbohydrate, fat and protein metabolism which are associated with absolute or relative deficiencies in insulin action or secretion. Factors that influence a patient's quality of life include age, gender, education, occupation, comorbidities and length of suffering, so it is important to know what factors are related to quality of life to increase life expectancy. The aim of this study was to determine the factors that influence the quality of life of diabetes mellitus patients at the Simpang IV Sipin Community Health Center, Jambi City. This research uses an associative analysis design with a cross sectional approach. The total sample in this study was 84 respondents using accidental sampling technique. Data analysis was carried out using Univariate Analysis and Bivariate Analysis. The research results showed that factors related to quality of life were age *p-value* 0.044 (<0.05), gender *p-value* 0.044 (<0.05), socio-economic status *p-value* 0.001 (<0.05), comorbidities *p-value* 0.000 (<0.05), long suffering *p-value* 0.000 (>0.05), while factors that have no relationship with quality of life are education *p-value* 0.113 (>0.05), and work *p-value* 0.748 (> 0.05). Based on the research results, there is a relationship between age, gender, comorbidities, socio-economic status, and length of suffering on the quality of life of diabetes mellitus patients.*

Keywords *Diabetes mellitus* Factors that influence, Quality of life

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit yang ditandai dengan terjadinya hiperglikemia dan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang dihubungkan dengan kekurangan secara absolut atau relatif dari kerja atau sekresi insulin (Rahmasari & Wahyuni, 2019). Menurut *International Diabetes Federation* DM merupakan suatu keadaan kronis yang terjadi karena meningkatnya kadar glukosa dalam darah karena tubuh tidak mampu memproduksi insulin yang cukup atau tidak mampu menggunakan insulin yang dihasilkan (Cho & Chair, 2019). DM sering dikenal dengan sebutan “*mother of disease*”, karena DM menjadi penyebab dari penyakit lainnya atau komplikasi lainnya seperti hipertensi, stroke, kebutaan, gagal ginjal, penyakit jantung dan yang berhubungan dengan pembuluh darah (Rahmasari & Wahyuni, 2019).

DM merupakan penyakit yang paling umum dijumpai disemua negara dan terus meningkat jumlah dan signifikansinya. Pada tahun 2020 sebanyak 366 juta orang menderita DM dan jumlah ini diperkirakan meningkat menjadi 552 juta orang pada tahun 2030. Penderita DM terbanyak adalah negara Cina dengan jumlah penderita sebesar 90 juta orang diperkirakan akan meningkat menjadi 129,6 juta pada tahun 2030. Penderita DM urutan kedua yaitu India dengan Prevalensi 61,2 juta orang yang akan meningkat pada tahun 2030 menjadi 101,1 juta orang dan disusul oleh Amerika Serikat sebanyak 29,6 juta jiwa (Cho & Chair, 2019). Angka kejadian diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosa dokter pada umur >15 tahun sebesar 2%. Angka ini membuktikan adanya peningkatan jika dibandingkan angka kejadian diabetes melitus pada tahun 2013 sebesar 1,5%. Akan tetapi angka kejadian diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% ditahun 2018. Angka ini membuktikan bahwa 25% penderita diabetes melitus baru mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes. Pada tahun 2018 prevalensi diabetes melitus pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki dengan perbandingan 1,78% terhadap 1,21% dan

tahun 2013 prevalensi perempuan terhadap laki-laki sebesar 1,7% terhadap 1,4%. Pada 5 tahun terakhir prevalensi pada laki-laki menunjukkan penurunan. Penderita diabetes melitus di wilayah kota lebih tinggi dibandingkan yang tinggal di wilayah pedesaan, yaitu 2% berbanding 1% pada tahun 2013 dan 1,89% berbanding 1,0% pada tahun 2018. Hal ini dapat disimpulkan bahwa deteksi dini pada pelayanan kesehatan di perkotaan lebih baik daripada di pedesaan (Prihatin & Rahadian, 2019).

Penurunan kualitas hidup memiliki hubungan yang signifikan dengan angka kesakitan dan kematian, serta sangat berpengaruh pada usia harapan hidup pasien DM. Kualitas hidup pasien DM dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu antara lain faktor demografi terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, status sosial ekonomi dan faktor medis yang meliputi komplikasi dan lama menderita (Fitri, 2022). Kualitas hidup memberikan penilaian secara umum mengenai kemampuan fungsional, ketidakmampuan dan kekhawatiran akibat penyakit yang diderita yang terdiri dari beberapa dimensi yang akan diukur yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Terdapat delapan domain kualitas hidup pasien DM yaitu keterbatasan peran karena kesehatan fisik, kemampuan fisik, kesehatan umum, kepuasan pengobatan, frekuensi gejala, masalah keuangan, kesehatan psikologis, dan kepuasan diet (Thiruvoipati, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Wikananda (2017) menunjukkan bahwa kualitas hidup kurang atau buruk berkaitan dengan kelompok usia >70 tahun, gender laki-laki, tingkat pendidikan rendah, status tidak menikah atau janda/duda, tidak bekerja, tingkat penghasilan perbulan rendah, dan adanya >2 penyakit kronis. Peran perawat pada peningkatan kualitas hidup pasien DM yaitu dengan melakukan tindakan prevensi, yang meliputi prevensi primer, prevensi sekunder, dan prevensi tersier. Seseorang semakin lama menderita DM, risiko terjadi masalah kesehatan lainnya akan semakin tinggi diakibatkan karena semakin menurunnya kemampuan sel beta pankreas dalam menghasilkan insulin yang cukup untuk memenuhi

kebutuhan tubuh, keadaan tersebut tentunya akan menyebabkan penurunan kualitas hidup (Kurniawati, 2022). Pada penelitian Merris (2019) hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan, lama menderita dan komplikasi dengan kualitas hidup pasien sedangkan untuk variabel umur dan jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang dengan kualitas hidup. Umur mempengaruhi resiko dan kejadian Diabetes Mellitus, umur sangat erat kaitannya dengan kenaikan kadar glukosa darah. Usia lanjut menyebabkan peningkatan intoleransi glukosa, karena itu obat pengendali gula darah yang sebelumnya efektif bisa menjadi tidak efektif lagi (Irawan & Faishal, 2021).

Data diwilayah Provinsi Jambi menunjukkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 5.245 penderita DM, kemudian terus meningkat pada tahun 2019 menjadi 8.202 penderita DM, pada tahun 2020 sebanyak 7.179 penderita DM, dan pada mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebanyak 1543 (Dinkes Kota Jambi, 2022). Data dari survei awal di Dinas Kesehatan Kota Jambi didapatkan jumlah DM di Kota Jambi pada tahun 2021 yaitu sebanyak 10.317 orang. Puskesmas PAAL Merah I sebanyak 744, Puskesmas Talang Banjar sebanyak 990, Puskesmas Puskesmas Putri Ayu dengan sebanyak 1396, Puskesmas Kebon Handil sebanyak 1470, Puskesmas Simpang IV Sipin sebanyak 1534. Berdasarkan data diperoleh di Puskesmas Simpang IV Sipin yang merupakan puskesmas tertinggi penderita DM didapatkan data pada tahun 2019 sebesar 1116 orang, kemudian terjadi peningkatan di tahun 2020 yaitu 1846 orang, dan di tahun 2021 menjadi 1534 orang (WHO, 2019). Berdasarkan survey awal di Puskesmas Simpang IV Sipin pada tanggal 28 September 2022 dengan teknik wawancara terhadap 7 orang pasien diperoleh data. 2 responden berusia 44 tahun sudah menderita DM sekitar 5 tahun dan mereka menyatakan bahwa pasien datang ke poliklinik satu kali dalam sebulan untuk melakukan pemeriksaan dan mengatakan sedih dan bosan dengan penyakitnya. 2 responden laki-laki dan 1 responden perempuan mengatakan bahwa masih bisa bekerja, tidak

ada perubahan dalam hidupnya serta aktivitas yang dilakukan masih sama seperti sebelum menderita DM. 3 responden dengan status sosial kurang dari UMP mengatakan cemas tidak dapat melakukan pengobatan, 2 responden mendapatkan pengobatan gratis (jamkesmas) mengatakan juga menderita hipertensi dan dua orang tidak mengalami gangguan lain. Dengan demikian kondisi pasien DM menimbulkan berbagai jenis masalah fisik maupun psikologis berdampak kepada kualitas hidup pasien.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi. Proses penelitian ini telah dimulai sejak bulan September 2022 dan selesai bulan juni 2023. Pengumpulan data dimulai pada tanggal 23 Januari – 4 Maret 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien DM di Puskesmas Simpang IV Sipin pada bulan Januari-Desember 2022 berjumlah 312 orang dengan jumlah sampel sebanyak 76 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* yaitu dengan *accidental sampling* dan menggunakan rumus Slovin. Penelitian ini menggunakan instrument yaitu dengan memberikan kuesioner *WHOQoL-BREF* atau membacakan kuesioner satu persatu. Terdiri dari 2 item pertanyaan yang terdiri dari mengukur persepsi terhadap kualitas hidup dan kesehatan secara umum, serta bagian yang kedua adalah kualitas hidup yang terdiri dari 24 pertanyaan. *WHOQoL-BREF* terdiri dari 4 dimensi yang digabungkan yaitu kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Pertanyaan menggunakan skala likert dengan lima poin (1-5) yang berfokus pada intensitas, kapasitas, frekuensi dan evaluasi. Analisis data dilakukan dengan Analisis Univariat dan Analisis Bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Umur		
Remaja akhir (17-25)	1	1,2
Dewasa awal (26-35)	17	20,2
Dewasa akhir (36-45)	41	48,8
Lansia awal (46-55)	18	21,4
Lansia akhir (56-65)	5	6
Manula (>65)	2	2,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	26,2
Perempuan	62	73,8
Pendidikan		
Tidak sekolah	2	2,4
SD	7	8,3
SMP	15	17,9
SMA	54	64,3
Perguruan Tinggi	6	7,1
Pekerjaan		
Pedagang	23	27,4
Buruh	6	7,1
PNS	2	2,4
Honorar	2	2,4
Swasta	18	21,4
Lainnya	33	39,3
Status Sosial Ekonomi		
UMP ≥ Rp 2.649.034	12	14,3
UMP < Rp 2.649.034	72	85,7
Penyakit Penyerta		
Tidak ada	16	19
Ada	68	81
Lama Menderita		
Durasi pendek ≤ 5 tahun	16	19
Durasi panjang > 5 tahun	68	81

Berdasarkan Tabel 1 terlihat usia responden terbanyak adalah 36-45 tahun sebanyak 41 responden (48,8%), jenis kelamin responden tertinggi sebanyak 64 responden (76,2%). Frekuensi pendidikan tertinggi terdapat pada tingkat menengah atas dengan jumlah 54 responden (64,3%). Sebanyak 33 responden (39,3%) memiliki jumlah responden terbanyak yang bekerja pada orang lain, sebanyak 68 responden (81%) memiliki status sosial ekonomi

tertinggi diantara mereka yang berpenghasilan < Rp > 5 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian pada 84 responden, sebagian besar responden berumur 36-45 tahun dan kelompok umur 46-55 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Simpang IV Sipin ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup kategori cukup sebanyak 59 responden (70.2%) dan kategori buruk sebanyak 21 responden (25%).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Aprilia (2017) yang menjelaskan bahwa karena penyakit yang di derita membuat pasien kesulitan beraktivitas, mudah kelelahan, kesulitan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, jenuh dengan pengobatan yang dilakukan.

Tabel 2 Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus

Kualitas Hidup	f	%
Baik	4	4,8
Cukup	59	70,2
Buruk	21	25

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa kualitas hidup dengan frekuensi terbanyak dengan kategori cukup sebanyak 59 responden (70,2%), kategori buruk sebanyak 21 responden (25%) dan kategori baik sebanyak 4 responden (4,8%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup cukup.

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Simpang IV Sipin ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup kategori cukup sebanyak 59 responden (70.2%) dan kategori buruk sebanyak 21 responden (25%). Hal ini dibuktikan bahwa banyak responden yang memiliki kualitas hidup sedang dan buruk pada setiap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Aprilia (2017) yang menjelaskan bahwa karena penyakit yang di derita membuat pasien kesulitan beraktivitas, mudah kelelahan, kesulitan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, jenuh dengan pengobatan yang dilakukan.

Tabel 3 Hubungan Usia Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus

Usia (tahun)	Kualitas Hidup						Total f %	P value Spearman rho	R
	Baik f %	Cukup f %	Buruk f %	Total					
17-25	1 100	0 0	0 0	1 100		0,044	0,22 0		
26-35	2 11,8	14 82,4	1 5,9	17 100					
36-45	1 2,4	27 65,8	13 31,7	41 100					
46-55	0 0	12 66,7	6 33,4	18 100					
56-65	0 0	4 80	1 20	5 100					
>65	0 0	2 100	0 0	2 100					
Total	4 4,7	59 70,2	21 25	84 100					

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa pada usia dengan kategori usia 36-45 tahun yang mengalami kualitas hidup dengan kategori cukup sebanyak 27 responden (65,8%) dan kategori buruk sebanyak 13 responden (31,7%). Usia dengan kategori 46-55 tahun yang mengalami kualitas hidup dengan kategori cukup sebanyak 12 responden (66,7%) dan kategori buruk sebanyak 6 responden (33,4%).

Berdasarkan hasil penelitian pada 84 responden, responden yang memiliki kualitas hidup kategori baik terbanyak pada umur 26-35 tahun terdapat 2 responden (11,8%), sedangkan pada umur 36-45 tahun memiliki kualitas hidup terbanyak kategori

cukup 27 responden (65,8%) dan kategori buruk 13 responden (31,7%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami (2014) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kualitas hidup pasien DM dengan nilai *p value* = 0,011. Penelitian Manurung (2021) juga menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kualitas hidup pasien DM dengan nilai *p value* = 0,001. Berjalannya waktu dan menuanya umur seseorang, hormon estrogen dalam tubuh akan menurun disertai dengan menurunnya sensitivitas insulin dan ambilan glukosa darah hingga menyebabkan penumpukan gula darah

Tabel 4 Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus

Jenis Kelamin	Kualitas Hidup						Total f %	P value koefisien contingency	R
	Baik f %	Cukup f %	Buruk f %	Total					
Laki-laki	0 0	20 90,9	2 9,1	22 100		0,044	0,263		
Perempuan	4 6,4	39 62,9	19 30,6	62 100					
Total	4 4,7	59 70,2	21 25	84 100					

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa pada jenis kelamin perempuan yang mengalami kualitas hidup dengan kategori baik sebanyak 4 responden (6,4%), kategori cukup sebanyak 39 responden (62,9%) dan kategori buruk sebanyak 19 responden

(30,6%). Jenis kelamin laki-laki yang mengalami kualitas hidup dengan kategori cukup sebanyak 20 responden (90,9%) dan kategori buruk sebanyak 2 responden (9,1%).

Berdasarkan hasil penelitian pada 84 responden, menunjukkan bahwa jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu dengan kualitas hidup kategori baik terdapat 4 responden (6.4%), kategori cukup terdapat 39 responden (62.9%) dan kategori buruk terdapat 19 responden (30.6%). Hasil uji *koefisien contingency* mengenai hubungan jenis kelamin terhadap kualitas hidup pasien DM didapatkan nilai probabilitas ($p\ value < 0,05$) yang bermakna terdapat hubungan antara jenis kelamin terhadap kualitas hidup pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin

Kota Jambi. Hasil nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,263.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irawan (2021) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin terhadap kualitas hidup pasien DM dengan nilai $p\ value = 0,032$. Diabetes Melitus lebih banyak diderita oleh perempuan dibanding laki-laki. Peningkatan kadar lipid (lemak darah) pada perempuan lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki, sehingga faktor risiko terjadinya DM pada perempuan 3-7 kali lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki yaitu 2-3 kali.

Tabel 5 Hubungan Pendidikan Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus

Pendidikan	Kualitas Hidup								P value spearman rho	R
	Baik		Cukup		Buruk		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Tidak sekolah	0	0	1	50	1	50	2	100	0,113	0,174
SD	0	0	5	71,4	2	28,6	7	100		
SMP	0	0	10	66,7	5	33,3	15	100		
SMA	3	5,6	39	72,2	12	22,2	54	100		
Perguruan tinggi	1	16,7	4	66,7	1	16,7	6	100		
Total	4	4,7	59	70,2	21	25	84	100		

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa pendidikan terakhir SMA yang mengalami kualitas hidup dengan kategori baik sebanyak 3 responden (5,6%), kategori cukup sebanyak 39 responden (72,2%) dan kategori buruk sebanyak 12 responden (22,2%). Pendidikan terakhir SMP yang mengalami kualitas hidup dengan kategori cukup sebanyak 10 responden (66,7%) dan kategori buruk sebanyak 5 responden (33,3%). Pendidikan terakhir SD yang mengalami kualitas hidup dengan kategori cukup sebanyak 5 responden (71,4%) dan kategori buruk 2 responden (28,6%).

Berdasarkan hasil penelitian pada 84 responden, responden yang memiliki kualitas hidup terbanyak berpendidikan SMA kategori baik ada 3 responden (5.6), kategori cukup ada 39 responden (72.2%),

dan dan ketegori buruk ada 12 responden (22.2%). Hasil uji *spearman rho* mengenai hubungan pendidikan terhadap kualitas hidup pasien DM didapatkan nilai probabilitas ($p\ value > 0,05$) yang bermakna artinya pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara pendidikan terhadap kualitas hidup pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irawan (2021) dimana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan terhadap kualitas hidup pasien DM dengan nilai $p\ value = 0,558$. Pendidikan yang tinggi seperti perguruan tinggi maka hubungan sosialnya akan baik pula sehingga kualitas hidup seseorang tersebut menjadi lebih baik.

Tabel 6 Hubungan Pekerjaan Terhadap Kualitas Hidup Diabetes Melitus

Pekerjaan	Kualitas Hidup								P value <i>spearman rho</i>	R
	Baik		Cukup		Buruk		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Pedagang	0	0	16	69,6	7	30,4	23	100	0,748	0,036
Buruh	0	0	5	83,4	1	16,7	6	100		
PNS	0	0	2	100	0	0	2	100		
Honorar	1	50	1	50	0	0	2	100		
Swasta	3	16,7	12	66,7	3	16,7	18	100		
Lainnya	0	0	23	69,7	10	30,3	33	100		
Total	4	4,7	59	70,2	21	25	84	100		

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa 23 responden (69,7%) memiliki kualitas hidup cukup dan 10 responden (30,3%) memiliki kualitas hidup kurang baik. Seorang pengusaha profesional yang menilai kualitas hidup cukup untuk 16 responden (69,6%) dan buruk untuk 7 responden (30,4%). Di tempat kerja, kualitas hidup di sektor swasta baik sebanyak 3 responden (16,7%), cukup sebanyak 12 responden (66,7%) dan kurang baik sebanyak 3 responden (16,7%).

Berdasarkan hasil penelitian pada 84 responden, responden yang memiliki kualitas hidup kategori baik terbanyak ada 3 responden yang bekerja sebagai honorar, kategori cukup terbanyak ada 23 responden (69,7%) yang bekerja sebagai lainnya, dan kategori buruk terbanyak ada 10 responden (30,3) yang bekerja sebagai lainnya. Hasil uji *spearman rho* mengenai hubungan pekerjaan terhadap kualitas hidup pasien DM didapatkan nilai probabilitas (p value > 0,05) yang bermakna artinya pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara pekerjaan terhadap kualitas hidup pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irawan (2021) dimana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan terhadap kualitas hidup pasien DM dengan nilai p value = 0,558. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Aprilia (2017) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan terhadap kualitas hidup penderita DM tipe 2 di RSUP Dr. M. Djamil Padang dengan nilai p value = 0,004. Responden yang bekerja menjadi IRT cenderung memiliki waktu luang sehingga tidak menambah beban pikiran dan tidak memperburuk kualitas hidup pasien. Sedangkan pasien yang bekerja, tuntutan pekerjaan akan menambah beban pikiran pasien ditambah dengan beban pikiran terhadap penyakit diabetes yang dideritanya sehingga akan memperburuk kualitas hidupnya. Kurangnya kegiatan fisik menimbulkan risiko mengalami DM lebih besar sebab keperluan akan insulin rendah akibatnya kadar glukosa naik. Seseorang yang tidak bekerja condong kurang melaksanakan kegiatan fisik akibatnya proses metabolisme ataupun pembakaran kalori tidak berjalan dengan baik.

Tabel 7 Hubungan Status Sosial Ekonomi Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus

Status Sosial Ekonomi	Kualitas Hidup								P value <i>spearman rho</i>	R
	Baik		Cukup		Buruk		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
UMP ≥ 2.649.034	3	25	8	66,7	1	8,3	12	100	0,011	0,374
UMP < 2.649.034	1	1,4	51	70,8	20	27,8	72	100		
Total	4	4,7	59	70,2	21	25	84	100		

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa status sosial ekonomi dengan UMP < Rp 2.649.034 yang mengalami kualitas dengan kategori baik sebanyak 1 responden (1,4%), kategori cukup sebanyak 51 responden (70,8%) dan kategori buruk sebanyak 20 responden (27,8%). Status sosial ekonomi dengan UMP ≥ Rp 2.649.034 yang mengalami kualitas hidup dengan kategori baik sebanyak 3 responden (25%), kategori cukup sebanyak 8 responden (66,7%) dan kategori buruk sebanyak 1 responden (8,3%).

Berdasarkan hasil penelitian pada 84 responden, responden yang memiliki kualitas hidup kategori baik terbanyak ada 3 responden (25%) dengan UMP ≥ Rp 2.649.034, kategori cukup terbanyak 51 responden (70,8%) dan kategori buruk terbanyak ada 20 responden (27,8%) dengan UMP < Rp 2.649.034. Hasil uji *spearman rho* mengenai hubungan status sosial ekonomi terhadap kualitas hidup pasien DM

didapatkan nilai probabilitas (p value < 0,05) yang bermakna artinya pada penelitian ini terdapat hubungan antara status sosial ekonomi terhadap kualitas hidup pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi. Hasil nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,374.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sormin (2019) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi terhadap kualitas hidup pasien DM tipe 2 di Uptd Puskesmas Tunggakjati Kecamatan Karawang Barat Tahun 2019 dengan nilai p value = 0,000. Seseorang yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih baik tidak akan mengalami kesulitan dalam melakukan perawatan terhadap kesehatan, hal ini berbeda dengan seseorang yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah mereka akan mengalami kecemasan karena kurangnya dana dalam melakukan perawatan terhadap penyakitnya yang akan berakibat mempengaruhi kualitas hidupnya.

Tabel 8 Hubungan Penyakit Penyerta Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus

Penyakit Penyerta	Kualitas Hidup						Total	P value	R
	Baik		Cukup		Buruk				
	f	%	f	%	f	%	f	%	koefisien contingency
Tidak ada	4	25	12	75	0	0	16	100	
Ada	0	0	47	69,1	21	30,9	68	100	0,000
Total	4	4,7	59	70,2	21	25	84	100	0,456

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa penyakit penyerta dengan kategori ada yang mengalami kualitas hidup dengan kategori sedang sebanyak 47 responden (69,1%) dan kategori buruk sebanyak 21 responden (30,9%). Penyakit penyerta dengan kategori tidak ada mengalami kualitas hidup dengan kategori baik sebanyak 4 responden (25%) dan kategori cukup sebanyak 12 responden (75%).

Berdasarkan hasil penelitian pada 84 responden, responden yang memiliki kualitas hidup kategori baik terbanyak ada 4 responden (25%) yang tidak memiliki penyakit penyerta, kategori cukup terbanyak ada 47 responden (69,1%) dan kategori buruk 21 responden (30,9%) yang

memiliki penyakit penyerta. Dari 68 responden yang memiliki penyakit penyerta diantaranya 41,2% memiliki infeksi kaki, 27,9% memiliki penyakit gagal ginjal, 16,2% memiliki penyakit jantung dan 14,7% memiliki penyakit stroke.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nisa (2022) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara penyakit penyerta terhadap kualitas hidup pasien DM dengan nilai p value = 0,000. Penyakit penyerta yang dialami penderita DM dapat memperburuk kondisi kesehatannya yang menurun ini akan berpengaruh terhadap kinerja dan aktivitas sehari-hari. Keadaan ini mengakibatkan penurunan kualitas hidup.

Tabel 9 Hubungan Lama Menderita Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus

Lama Menderit a	Kualitas Hidup						Total	P value <i>spearman rho</i>	R
	Baik		Cukup		Buruk				
	f	%	f	%	f	%			
≤ 5 tahun	4	25	12	75	0	0	16	100	
> 5 tahun	0	0	47	69,2	21	30,8	68	100	0,000
Total	4	4,7	59	70,2	21	25	84	100	

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa lama menderita dengan kategori durasi panjang > 5 tahun yang mengalami kualitas hidup dengan kategori cukup sebanyak 47 responden (69,2%) dan kategori buruk sebanyak 21 responden (30,8%). Lama menderita dengan kategori ≤ 5 tahun yang mengalami kualitas hidup dengan kategori baik sebanyak 4 responden (25%) dan kategori sedang sebanyak 12 responden (75%).

Berdasarkan hasil penelitian pada 84 responden, responden yang memiliki kualitas hidup kategori baik terbanyak ada 4 responden dengan durasi pendek ≤ 5 tahun, kategori sedang terbanyak ada 47 responden (69.2%) dan kategori buruk terbanyak ada 21 responden (30.8%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nisa (2022) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita terhadap kualitas hidup pasien DM dengan nilai *p value* = 0,011. Pasien yang lama menderita lebih cemas berkaitan dengan penyakit DM dan sangat berkaitan dengan munculnya berbagai komplikasi DM. Penderita yang telah lebih lama menderita DM khususnya pada kalangan lansia memiliki skor kualitas hidup yang buruk terutama pada aspek fisik, kemandirian, serta partisipasi sosial, disebabkan oleh kelemahan akibat dari penyakit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar responden memiliki kelompok umur 36-45 tahun, berjenis kelamin perempuan, memiliki pendidikan SMA, pekerjaan sebagai IRT, status sosial ekonomi UMP < Rp. 2.649.034, memiliki penyakit penyerta,

dan memiliki kualitas hidup dengan kategori sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, penyakit penyerta, dan lama menderita terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus di Puskesmas Simpang IV Sipin dengan nilai probabilitas (*p value* < 0,05). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dan pekerjaan terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus di Puskesmas Simpang IV Sipin dengan nilai probabilitas (*p value* > 0,05).

Diharapkan bagi pasien Diabetes Melitus agar tidak hanya melakukan pemeriksaan terkait penyakit penyakit diabetes melitus saja tetapi penyakit penyerta yang diderita juga perlu dicek dan aktif mencari informasi terkait pengelolaan diabetes mellitus. Diharapkan bagi puskesmas untuk meningkatkan pelayanan, menyediakan layanan konseling kesehatan, dan memberikan tambahan informasi yang dibutuhkan bagi para penderita diabetes mellitus. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih lanjut faktor mana yang paling mempengaruhi kualitas hidup penderita diabetes melitus dan melibatkan variabel-variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, Y. F. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUP Dr M. Djamil Padang Tahun 2017. *Skripsi*. Universitas Andalas Padang.

Cho, N. H. & Chair, R. W. (2019). *idf Diabetes Atlas, Ninth edition 2019*. International Diabetes Federation.

- Claudia, S., Hikayati & Fitri Y, E.Y. (2022). Hubungan Program Pos Binaan Terpadu Penyakit Tidak Menular Terhadap Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus. *Seminar Nasional Keperawatan "Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19"*.
- Dinas Kesehatan Kota Jambi. (2023). *Profil Kesehatan Kota Jambi 2022*. Jambi: Dinas Kesehatan Kota Jambi.
- Irawan, E., A Fatih, H. & Faishal. (2021). Faktor faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Babakan Sari. *J. Keperawatan BSI*, 9(1), 74–81.
- Irawan, E., Hudzaifah, A. F. & Faishal. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Babakan Sari. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(1), 74-81.
- Manurung, R. F. & Darungan, T. S. (2021). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Pada di Puskesmas Teladan Kota Medan. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 10(2), 154-159.
- Nisa, H. & Putri, K. (2022). Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus dan Faktor Determinannya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 6(1), 1-12.
- Prihatin, T. W. & Rahadian, D. (2019). Senam Kaki Diabetes Berpengaruh Terhadap Nilai Ankle Brachial Index (ABI) Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Ilmu Keperawatan* Rahmasari, I. & Wahyuni, E. S. (2019). Efektivitas Memordoca Carantia (Pare) Terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah. *Jurnal ENFOKES* 9(1), 57–64.
- Sormin, M. H., Farahdibha, T. (2019). Anallisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Uptd Puskesmas Tunggakjati Kecamatan Karawang Barat Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 120-146.
- Thiruvoipati, T. (2015). Peripheral Artery Disease in Patients With Diabetes: Epidemiology, Mechanisms, and Outcomes. *World J. Diabetes*. 6(7), 961–969.
- Utami, D. T., Darwin, K. & Agrina. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Dengan Ulkus Diabetikum. *JOM PSIK*, 1(2), 1-7.
- WHO. (2019). *Clasificatiion of Diabetes Melitus*. World Hearth Organization.